

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang. Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya. Nilai IHSG selalu berfluktuasi sesuai dengan keadaan ekonomi (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dll), dan berbagai faktor lainnya (Sunariyah, 2006).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator untuk membantu pergerakan harga saham. IHSG merupakan gambaran bagi para investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal. Dengan melihat IHSG para investor dapat memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di pasar modal seperti besarnya harga saham dan keuntungan yang akan diperoleh. Walaupun demikian kemungkinan-kemungkinan ini bisa saja tidak sesuai dengan harapan yang ingin diperoleh oleh para investor setelah mereka melakukan investasi portofolio tersebut, karena tingkat risiko yang akan diterima hampir sama dengan tingkat keuntungan yang akan diraih. Jadi dengan adanya IHSG ini sangat membantu para investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor yang sifatnya internal yaitu faktor yang berasal dari dalam negeri misalnya keadaan makro ekonomi suatu negara yang meliputi bagaimana tingkat kemakmuran masyarakat yang tergambar dalam besarnya nilai pendapatan atau GNP suatu negara, tingkat suku bunga SBI dan investasi yang berbanding terbalik yang berarti jika SBI naik akan menyebabkan IHSG turun begitu pula sebaliknya, karena hal inilah tingkat suku bunga memiliki daya tarik tersendiri untuk masyarakat umum maupun investor sebagai pertimbangan apakah akan berinvestasi di pasar modal (investasi) atau menabung, selain itu ada faktor yang berkaitan dan saling berhubungan yakni inflasi dengan suku bunga SBI hal ini terlihat jika terjadi kenaikan prosentase

inflasi atau pada saat harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus yang disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar dimasyarakat, maka langkah yang dilakukan yakni dengan menaikkan tingkat suku bunga.

Terjadinya inflasi tidak akan memberhentikan kegiatan ekspor dan impor suatu negara, salah satu faktor yang melancarkan kegiatan ekspor dan impor tersebut adalah adanya mata uang sebagai alat transaksi. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dollar Amerika Serikat. Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata dollar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut.

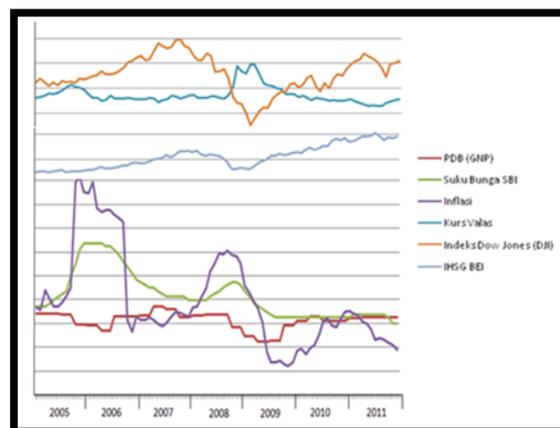
Amerika Serikat merupakan salah satu tujuan ekspor non migas terbesar Indonesia. Perubahan keadaan perekonomian di negara tersebut tentu akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indeks Dow Jones merupakan indeks yang dapat digunakan untuk mengukur performa kinerja perusahaan yang bergerak di sektor industri di Amerika

Serikat. Indeks Dow Jones terdiri atas 30 perusahaan besar dan terkemuka di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh indeks Dow Jones terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia.

Bagian ini akan menjelaskan mengenai pola keterikatan antar variabel yang digunakan dalam model. Pembahasan ini disajikan dalam bentuk grafik trend variabel makro dan indeks dow jones, yang tujuannya adalah agar diperoleh gambaran pola keterkaitan antar variabel dalam model.

Gambar 4.1

Trend Penelitian Variabel Makro dan Indeks Dow Jones



Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari awal tahun 2005 sampai tahun 2006 tingkat GNP terus mengalami penurunan yang semula 6,86% turun secara perlahan hingga

berada di angka 5,41% di pertengahan tahun 2006 hal ini berbanding terbalik dengan tingkat inflasi yang dengan pasti merangkak naik setelah dimulai pada 7,32% diawal tahun 2005 menjadi 15,53%, naiknya nilai inflasi pasti akan membuat Bank Indonesia merespon dengan cepat, hal ini terbukti oleh naiknya tingkat suku bunga SBI sebagai langkah pemerintah untuk mengendalikan stabilitas perekonomian terlihat bahwa besarnya SBI diawal tahun 7,42% naik mengikuti pergerakan inflasi menjadi 12,50% hal ini juga bertujuan untuk mengatasi agar nilai kurs tidak mengalami fluktuasi yang besar yaitu berada di Rp 9.250,30 diawal tahun dan secara perlahan karena terjadinya inflasi maka nilai kurs dollar juga ikut terdepresiasi dibulan september 2005 menjadi Rp 10.283,81 dan kembali mengalami apresiasi pada bulan april 2006 menjadi Rp 8.981,67 dimana pada bulan itu inflasi sudah ditangani oleh kebijakan pemerintah melalui SBI.

Dipertengahan tahun 2006 GNP mengalami peningkatan sekitar 1,17% dan terus meningkat secara perlahan dikarenakan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia yang terbukti dengan turunnya tingkat inflasi menjadi 5,27% dipenghujung tahun 2006 disebabkan tidak terjadinya penyebab naiknya inflasi seperti pasoka kebutuhan masyarakat yang terpenuhi dan daya beli yang standar tidak mengalami peningkatan yang signifikan, oleh sebab itu ini menjadi efek membaiknya kondisi ekonomi baik dalam permintaan maupun penawaran barang yang didukung oleh membaiknya pendapatan masyarakat yang tercermin dari meningkatnya GNP, hal ini diikuti oleh penurunan tingkat suku bunga SBI yang dimaksudkan untuk

menumbuhkan sektor riil melalui pinjaman investasi dengan bunga yang rendah sehingga sektor riil dapat berjalan dengan baik yang akan memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Keadaan suatu negara yang baik akan tercermin dari indeks saham yang mewakili, seperti yang terjadi dengan indeks Dow Jones yang peningkatannya signifikan dimana pada awal tahun 2005 start di level 10.489,94 point mempengaruhi IHSG yang berada di level 1.045,44 poin dan membaiknya kondisi perekonomian Amerika Serikat menyebabkan terus meningkatnya Dow Jones di bulan maret 2006 menjadi 11.109,32 ini menyebabkan terpengaruhnya IHSG yang juga ikut naik dan berada di level 1.322,97 dan dimasa kejayaannya Dow Jones mencapai titik puncak di level 13.930,01 poin pada akhir tahun 2007 dan IHSG berada di level 2.643,49 poin.

Naiknya indeks Dow Jones disebabkan adanya peningkatan terhadap fundamental makro Amerika Serikat dan dunia sehingga dapat meningkatkan indikator ekonomi Amerika Serikat yang menyebabkan naiknya kepercayaan investor terhadap perusahaan karena memiliki neraca pembayaran yang surplus, tetapi terjadinya krisis Subprime Mortgage menyebabkan indeks Dow Jones mengalami krisis global yang menyebabkan krisis kepercayaan finansial di Amerika dan dunia sehingga saham-saham perusahaan Amerika hampir semuanya mengalami penurunan, hal ini menyebabkan terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2008 hingga berada di level 9.325,01 dan terus turun seiring belum tertanganinya masalah krisis ini

hingga Dow Jones berada di titik terendahnya yaitu di level 7.062,93 poin dibulan february 2009. Baiknya kondisi perekonomian Amerika memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan IHSG membuat IHSG juga naik secara signifikan, dan terjadinya krisis global juga menyebabkan IHSG turun karena kondisi pasar keuangan dunia yang terus turun mengikuti penurunan Dow Jones, hingga IHSG mencapai di level paling rendahnya di level 1.285,48.

Krisis yang dialami oleh Amerika Serikat merupakan krisis global yang sangat mempengaruhi negara sekitarnya salah satunya adalah Indonesia. Berbagai langkah dilakukan oleh Amerika untuk memperbaiki kondisi perekonomian dinegaranya yang terlihat dari meningkatnya Dow Jones yang disusul oleh IHSG secara perlahan namun pasti mengalami peningkatan hingga berada di level normal kembali yakni pada bulan november 2009 di level 10.344,84 dan IHSG berada di level 2.415,84. Semakin membaiknya kondisi perekonomian Amerika maka membawa pengaruh positif terhadap IHSG terlihat pasar saham yang baik sebagai akibat dari naiknya harga minyak mentah dunia yang mendorong pelaku pasar asing melakukan pembelian saham (<http://www.antarane.ws.com/berita/275406/dow-jones-naik-picu-indeks-bei-menguat>) membuat IHSG hampir mencapai level 4.000 dan Dow Jones berada di level 12.217,56 dipenghujung tahun 2011.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Data

Pada penelitian ini proses analisis data menggunakan model regresi linier berganda yang diolah dengan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.00 *for windows*. Hasil analisis data yang telah diolah adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji untuk melihat normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dan dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebab menjauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19148856
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.079
	Negative	-.145

Kolmogorov-Smirnov Z	1.329
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,329 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,058. Dengan demikian semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi persyaratan uji normalitas karena menurut Sulhan jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov Z lebih dari 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi – asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik yang mendasari model regresi linier, ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Salah satu pengujian untuk analisis regresi adalah uji multikolinearitas. Uji ini merupakan bentuk pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi linier berganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus bebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*, dengan ketentuan:

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1-10.
2. Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1.

Tabel 4.2
Collinearty Statistics Untuk Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearty Statistics	
	Tolerance	VIF
GNP	0.401	2.491
SBI	0.276	3.628
Inflasi	0.288	3.472
Kurs	0.330	3.029
DJI	0.234	4.279

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel independen semuanya memiliki angka VIF disekitar angka 1 sampai dengan 10 yaitu variabel GNP memiliki angka VIF sebesar 2.491, variabel SBI memiliki angka VIF sebesar 3.628, variabel inflasi memiliki angka VIF sebesar 3.472, variabel kurs memiliki angka VIF sebesar 3.029, dan variabel DJI memiliki angka VIF sebesar 4.279. Berdasarkan hasil VIF yang diperoleh untuk masing-masing variabel menunjukkan tidak ada problem multikolinearitas dalam regresi sehingga persamaan regresi yang dibentuk dapat digunakan untuk analisis data selanjutnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi, dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari setiap pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi apabila *disturbance terms* untuk setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 5% (0,05) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila sebaliknya yakni hasil korelasi lebih besar dari 5% (0,05) maka persamaan regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Sulhan, 2009: 16).

Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian *error terms* untuk model regresi. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik *scatterplot* dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$), yang telah di *studentized*. Yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menentukan sebuah penelitian terkena heteroskedastisitas atau tidak adalah:

1. Jika terdapat data pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Correlation			abs_res
Spearman's rho	Lngnp	Correlation	.048
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	.668
		N	84
	Lnsbi	Correlation	-.008
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	.945
		N	84
	Lninflasi	Correlation	.114
		Coefficient	
		Sig. (2-tailed)	.303
		N	84

Lnkurs	Correlation Coefficient	.220 [*]
	Sig. (2-tailed)	.054
	N	84
	<hr/>	
Lndji	Correlation Coefficient	-.492 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.057
	N	84

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua nilai sig. (2-tailed) abs_res yang dimiliki oleh kelima variabel bebas lebih dari 0,05 (5%) yakni GNP sebesar 0,668, suku bunga SBI sebesar 0,945, Inflasi sebesar 0,303, kurs memiliki sig. (2-tailed) sebesar 0,054 dan besarnya indeks Dow Jones (DJI) sebesar 0,057. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel yang tidak ada yang terkena heteroskedastisitas atau semua variabel bersifat homokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi yang berurutan antara gangguan atau distribusi yang masuk dalam regresi. Menguji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}).

Cara mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai DW hitung terletak di daerah *No Autocorelasi*. Untuk mempercepat proses dalam melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model dapat digunakan patokan nilai DW hitung sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti terkena autokorelasi atau ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.4

Nilai Durbin Watson untuk Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.893 ^a	.798	.785	.19753	.344

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Pada output SPSS yaitu tabel bagian model summary di atas, terlihat bahwa angka Durbin-Watson sebesar 0,344 yang artinya bahwa model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi karena angka 0,344 berada di poin 2 yaitu nilai patokan Durbin-Watson berada pada angka D-W di antara -2 sampai +2.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel dependen sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah variabel independen.

Hasil dari pengujian SPSS yang digunakan sebagai alat untuk analisis regresi linier berganda sebagaimana terletak pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-2.645	7.529		-.351	.726			
lngnp	-1.585	.276	-.461	-5.733	.000	.134	-.545	-.292
lnsbi	-1.695	.189	-.870	-8.965	.000	-.712	-.712	-.457
lninflasi	.162	.081	.190	2.006	.048	-.596	.222	.102
lnkurs	-1.565	.535	-.259	-2.923	.005	-.538	-.314	-.149
Indji	1.759	.321	.577	5.480	.000	.370	.527	.279

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan pada data hasil regresi yang ditunjukkan tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2,645 - 1,585X_1 - 1,695X_2 + 0,162X_3 - 1,565X_4 + 1,7965X_5$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diartikan bahwa:

a. Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar -2,645 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel GNP, SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow jones (DJI) maka indeks harga saham gabungan di indonesia sebesar -2.645.

b. Koefisien regresi Variabel X_1 (GNP) sebesar -1,585

menunjukkan bahwa apabila GNP naik (karena tanda -) sebesar 1% (satu satuan) maka IHSG akan turun sebesar 1,585 atau sebaliknya apabila ada penurunan GNP sebesar 1% (satu satuan) maka IHSG akan naik sebesar 1,585 satuan, dalam hal ini faktor lain yang memengaruhi naik turunnya IHSG dianggap konstan.

c. Koefisien regresi X_2 (SBI) sebesar -1,695 menunjukkan bahwa

apabila ada penambahan (karena tanda -) sebesar 1% (satu satuan) maka IHSG akan turun sebesar 1,695 satuan, dalam hal ini faktor lain yang memengaruhi naik turunnya IHSG dianggap konstan. Fenomena ini sesuai dengan teori yang ada dimana jika nilai dari SBI itu naik maka IHSG akan turun karena suku bunga bank berbanding terbalik dengan suku bunga investasi, karena masyarakat lebih cenderung untuk menabung daripada berinvestasi sehingga menyebabkan turunnya IHSG.

d. Koefisien regresi X_3 (Inflasi) sebesar 0,162 menunjukkan bahwa

apabila ada penambahan sebesar 1% (satu satuan) maka IHSG akan naik juga nominalnya sebesar 0,162 satuan, dalam hal ini

faktor lain yang memengaruhi naik turunnya IHSG dianggap konstan.

- e. Koefisien regresi X_4 (Kurs) sebesar -1,565 menunjukkan bahwa apabila ada penambahan (karena tanda -) sebesar Rp 1,00 maka IHSG akan turun sebesar 1,565 satuan, dalam hal ini faktor lain yang memengaruhi naik turunnya IHSG dianggap konstan. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi, bahwa apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 akan menyebabkan indeks harga saham gabungan dalam pasar modal naik.
- f. Koefisien regresi X_5 (DJI) atau Indeks Dow Jones sebesar 1,759 menunjukkan bahwa apabila ada penambahan sebesar Rp 1,00 maka IHSG akan meningkat juga nilainya sebesar 1,795 satuan, dalam hal ini faktor lain yang memengaruhi naik turunnya IHSG dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

1. Uji F (Simultan)

Uji F adalah uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen yaitu GNP, suku bunga SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow jones apakah berpengaruh signifikan atau tidak terhadap harga saham atau variabel dependen. Dan berikut adakah uji F yang

menunjukkan besarnya uji F (F_{hitung}). Dalam output SPSS uji F terletak pada tabel *Anova*^b.

Tabel 4.6
Uji F (Uji Simultan)

Anova^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.997	5	2.399	61.494	.000 ^a
	Residual	3.043	78	.039		
	Total	15.040	83			

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari hasil uji F pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} 61,494. Perhitungan didapat nilai F_{hitung} sebesar 61,494 sedangkan F_{tabel} yaitu $F_{(5,78)}$ diperoleh nilai sebesar 2,35 ($61,494 > 2,35$) sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada taraf 5% ($p < 0,05$). Hasil perhitungan tersebut berarti bahwa secara bersama-sama variabel GNP (X_1), suku bunga SBI (X_2), Inflasi (X_3), kurs (X_4), dan indeks dow jones (X_5) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau H_0 ditolak dan hipotesis pertama terbukti.

2. Uji t (Parsial)

T-Test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial atau individual (GNP, suku bunga SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow

jones) terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Uji Regresi Secara Parsial (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-2.645	7.529		-.351	.726			
Lngnp	-1.585	.276	-.461	-5.733	.000	.134	-.545	-.292
Lnsbi	-1.695	.189	-.870	-8.965	.000	-.712	-.712	-.457
Lninflasi	.162	.081	.190	2.006	.048	-.596	.222	.102
Lnkurs	-1.565	.535	-.259	-2.923	.005	-.538	-.314	-.149
Lndji	1.759	.321	.577	5.480	.000	.370	.527	.279

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Hasil perhitungan dari tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji T terhadap variabel (X_1) GNP didapatkan T_{hitung} sebesar (-5,733) atau signifikansi t sebesar 0,000 dimana sig t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel GNP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.
2. Uji T terhadap variabel (X_2) suku bunga SBI didapatkan T_{hitung} sebesar (-8,965) atau signifikansi t sebesar 0,000 dimana sig t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.
3. Uji T terhadap variabel (X_3) inflasi didapatkan T_{hitung} sebesar (2,006) atau signifikansi t sebesar 0,048 dimana sig t lebih

kecil dari 5% ($0,048 < 0,05$), maka secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

4. Uji T terhadap variabel (X_4) kurs didapatkan T_{hitung} sebesar (-2,923) atau signifikansi t sebesar 0,005 dimana sig t lebih kecil dari 5% ($0,005 < 0,05$), maka secara parsial variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.
5. Uji T terhadap variabel (X_5) indeks dow jones atau DJI didapatkan T_{hitung} sebesar (5,480) atau signifikansi t sebesar 0,000 dimana sig t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel DJI berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Dari hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa secara parsial (individual) variabel GNP, suku bunga SBI, inflasi, kurs, indeks dow jones (DJI) merupakan variabel yang berpengaruh terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG).

3. Uji R^2 (Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) adalah pengujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dalam melihat hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independent (GNP, SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow jones) dan variabel dependent (indeks harga saham gabungan). Dimana nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 dan 1. Hal ini berarti jika nilai R^2 semakin mendekati 1 maka semakin kuat

kemampuan variabel independen terhadap variabel terikat atau dependen. Dalam output SPSS koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel hasil uji Koefisien Determinasi yang terletak pada kolom *model summary*^b yaitu pada *Adjusted R Square*.

Tabel 4.8
R Square Untuk Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.798	.785	.19753

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Nilai *Adjusted R Square* (Koefisien Determinasi) dari tabel hasil uji determinasi menunjukkan nilai sebesar 0.785 atau 78,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independent (GNP, SBI, inflasi, kurs, DJI) terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 78,5% sedangkan sisanya sebesar 21,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar 5 variabel bebas yang tidak disebutkan diatas.

b. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis yang kedua ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan dari seluruh variabel bebas yang diteliti (GNP, suku bunga SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow jones) yang paling dominan mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

Pengujiannya dengan melihat nilai *Zero-order* pada kolom *Correlations* yang tertera pada tabel *Coefficient^a* sebagai berikut:

Tabel 4.9
Zero-order
Coefficient^a

Model	Sig.	Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	.726			
Ln _{gnp}	.000	.134	-.545	-.292
Ln _{sbi}	.000	-.712	-.712	-.457
Ln _{inflasi}	.048	-.596	.222	.102
Ln _{kurs}	.005	-.538	-.314	-.149
Ln _{dji}	.000	.370	.527	.279

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Kemudian untuk menguji variabel mana yang pengaruhnya lebih dominan, terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat. Kontribusi masing-masing variabel dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat. Dari tabel dibawah ini dapat diketahui variabel mana yang pengaruhnya paling dominan.

Tabel 4.10
Uji Hipotesis Kedua

Variabel	R	r ²	Kontribusi (%)
GNP (X ₁)	0,134	0,0179	1,79 %
SBI (X ₂)	-0,712	0,5069	50,69 %
Inflasi (X ₃)	-0,596	0,3552	35,52 %
Kurs (X ₄)	-0,538	0,2894	28,94 %
DJI (X ₅)	0,370	0,1369	13,69 %

Sumber : data sekunder diolah peneliti

Dari data yang tertera dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan adalah suku bunga SBI (X₂) yang mempunyai kontribusi sebesar 50,69%, artinya bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa inflasi dan indeks dow jones merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan tidak terbukti.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh GNP, suku bunga SBI, Inflasi, Kurs, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Secara Simultan (Bersama-Sama)

Berdasarkan nilai F_{hitung} sebesar 61,494 (signifikansi $F=0,000$). Jadi $Sig F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$) berarti secara bersama-sama variabel GNP, suku bunga SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow jones berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Himaniyah (2008) yang menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi (M2, suku bunga SBI, Inflasi, nilai tukar rupiah) bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dan juga mendukung penelitian Rejeb (2009) yang menunjukkan bahwa variabel makro memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG sektor properti.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Tandelilin (2007:211) Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang akan sangat berguna untuk membuat investasi yang menguntungkan terlebih terhadap kinerja jual beli saham dipasar modal, terutama IHSG karena IHSG merupakan kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang menjadi tolak ukur apakah investor akan melakukan investasi atau tidak. Banyak faktor-faktor ekonomi makro yang secara empirik telah

terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal diberbagai negara. Faktor-faktor tersebut yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (GNP), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs valuta asing dan nilai tukar mata uang.

Selain faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam negeri, penelitian ini juga menyatakan bahwa faktor eksternal yakni indeks saham luar negeri memberikan pengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) dimana dalam penelitian ini yang digunakan adalah indeks Dow Jones. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa indeks dow jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan, penelitian ini juga mendukung penelitian Pratikno (2009) yang menyebutkan bahwa indeks dow jones memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan karena adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia.

Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua milik Amerika Serikat yang masih aktif dan berjalan hingga saat ini, Dow Jones memiliki pengaruh yang kuat terhadap indeks harga saham gabungan dikarenakan Amerika Serikat merupakan tujuan ekspor terbesar Indonesia (<http://citraindonesia.com/as-dan-jepang-negara-tujuan-ekspor/>). Sehingga bila terjadi gejolak ekonomi di Amerika Serikat maka akan mempengaruhi IHSG juga, seperti pada saat terjadinya krisis ekonomi global yang dialami Amerika Serikat menyebabkan penurunan IHSG, yang semula Dow Jones berada di posisi tinggi yakni dilevel 13.264,82 poin pada akhir tahun 2007 dan IHSG berada di level

2.745,83 poin, karena terjadinya permasalahan kredit macet yang menimpa Amerika Serikat yang menyebabkan bangkrutnya beberapa lembaga keuangan disana (<http://hayanmahdi.multiply.com/reviews/item/5>). Hal ini menyebabkan indeks Dow Jones turun pada bulan Oktober 2008 yang hanya berada di level 9.325,01 yang menyebabkan melemahnya IHSG yang ikut turun dan berada di level 1.256,70. Tidak berhenti sampai diangka ini saja belum tertanganinya krisis yang terjadi di Amerika Serikat membuat Dow Jones semakin melemah dan punyaknya pada bulan februari 2009 berada di level 7.062,93. Keterikatan inilah yang menyebabkan indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG.

4.3.2. Pengaruh GNP, suku bunga SBI, Inflasi, Kurs, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Secara Parsial (Sendiri-Sendiri)

Berdasarkan nilai signifikansi yang telah diperoleh bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu GNP (*Gross Nasional Produk*), suku bunga SBI, inflasi, kurs, dan indeks dow jones masing- masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini terlihat dari besarnya nilai signifikansi yang diperoleh dari tiap variabel GNP memiliki nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, suku bunga SBI memiliki nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, inflasi memiliki nilai Sig sebesar $0,048 < 0,05$, kurs memiliki nilai Sig sebesar $0,005 < 0,05$, dan indeks dow jones memiliki nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ dimana semua nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Gross nasional produk (GNP) menurut Suparmono (2004:18) adalah pendapatan yang dimiliki oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu (periode tertentu). Pendapatan ini diperoleh dari hasil penjualan sejumlah barang maupun jasa yang dihasilkan oleh negara tersebut, pada waktu GNP naik, maka diasumsikan bahwa rakyat secara materi bertambah baik posisinya dan demikian pula sebaliknya, tentunya hasil ini didapat setelah dibagi dengan jumlah penduduk yang ada. Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal seperti saham.

Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa GNP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tetapi hubungan antara GNP dengan IHSG tidak sesuai dengan teori yang ada yakni memiliki hubungan negatif. Korelasi negatif antara saham dan pertumbuhan ekonomi terjadi karena reaksi pasar finansial yang berlebihan dibandingkan dengan perubahan aktual kegiatan ekonomi sektor riil (Rizali, 2010). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh

Inayatul (2011) tentang pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap penetapan tingkat sewa pada obligasi syariah, walaupun variabel dependen yang digunakan berbeda tetapi obligasi dan saham merupakan sumber pembiayaan perusahaan yang berasal dari luar atau eksternal.

Suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan berbanding negatif (terbalik) terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan seperti teori yang dikemukakan oleh Sunariyah (2006) bahwa pada umumnya apabila tingkat suku bunga dan harga energi dunia turun, maka indeks harga saham disuatu negara akan naik. Dengan turunnya tingkat suku bunga akan menyebabkan harga energi akan menjadi murah, maka perusahaan dapat leluasa mengembangkan kegiatannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan labanya, apabila laba perusahaan meningkat, maka investor tentu akan tertarik untuk membeli saham emiten tersebut sehingga dapat mendorong kenaikan indeks harga saham. Dan di Indonesia teori dan pernyataan itu terbukti dengan turunnya tingkat suku bunga dari 7,42% pada awal tahun 2005 menjadi 6,00% pada bulan desember 2011 yang menyebabkan IHSG naik dari yang semula berapa diharga Rp 1.045,44 menjadi Rp 3.821,99 diakhir tahun 2011 (www.bi.go.id).

Berdasarkan hasil perhitungan inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG, hal ini karena inflasi secara umum sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan, dengan demikian terjadi penurunan daya beli uang atau bisa dikatakan uang tidak ada harganya, sehingga masyarakat lebih memilih untuk

menginvestasikan dana yang dimiliki pada pasar modal dengan membeli saham sehingga akan membuat indeks harga saham gabungan (IHSG) meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006:201) bahwa tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi berpengaruh positif atau bisa disebut tidak berpengaruh ketika besar nominalnya dibawah 10%, dan berpengaruh negatif ketika besarnya >10%. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham dipasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya menyebabkan harga saham juga bergerak dengan lamban. Hal yang sulit untuk direalisasikan adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga saham di pasar bergerak normal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Inayatul (2011) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap investasi di pasar modal.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini kurs memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG dimana pada saat kurs dollar melemah maka investor akan melakukan aksi beli yang tinggi sehingga menyebabkan indeks harga saham gabungan akan meningkat dan akan menjualnya kembali saat

kurs kembali menguat, karena para investor memiliki atau didukung oleh dana yang besar dan kuat, aksi jual beli saham inilah yang akan memicu pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rejeb (2009) yang menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham sektor properti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dollar akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberi pengaruh terhadap kegiatan perdagangan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula kepada pendapatan Indonesia. Memburuknya pendapatan negara tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa, berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow* (kelebihan modal yang dikeluarkan). kemudian bila terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pula pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunnya laba perusahaan yang pasti akan menyebabkan harga saham perusahaan itu akan anjlok.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa indeks dow jones memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini

dilatarbelakangi karena Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia (www.bi.go.id). Sehingga perubahan kondisi perekonomian Amerika Serikat yang dicerminkan oleh indeks Dow Jones akan memberi pengaruh bagi perekonomian Indonesia melalui IHSG dan pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif dimana jika Indeks Dow Jones mengalami peningkatan akan menyebabkan IHSG juga meningkat dan sebaliknya jika Indeks Dow Jones melemah maka IHSG juga akan melemah. Seperti pada bulan Mei 2007 DJI sebesar 13.627,64 poin dan IHSG sebesar 2.084,32, pada tahun 2008 tepatnya bulan Oktober DJI jatuh pada level 9.325,01 poin sedangkan IHSG ikut turun 827,62 poin menjadi 1.256,70. Peningkatan indeks Dow Jones pada tahun 2007 disebabkan kondisi Amerika dan dunia yang baik atau sedang dalam keadaan stabil sedangkan ditahun 2008 terjadi krisis global yang menyebabkan krisis kepercayaan finansial di Amerika dan di dunia. Krisis subprime mortgage mendorong turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan di Amerika Serikat sehingga saham-saham mengalami penurunan, termasuk salah satunya yakni IHSG yang juga mengalami depresiasi atas krisis yang dialami Amerika Serikat.

4.3.3. Variabel Suku Bunga SBI Dominan Pengaruhnya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Suku bunga SBI merupakan variabel bebas yang pengaruhnya paling dominan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) yakni sebesar 50,69 %. Hal ini disimpulkan setelah dilakukan pengujian dengan melihat pada nilai *Zero-order* pada kolom *Correlations* yang tertera pada

tabel *Coefficient^a* yang telah dijelaskan diatas dan kemudian menguadratkan nilai yang tertera pada *Zero-order*, setelah itu hasil dari nilai yang telah dikuadratkan di prosentasikan sehingga dapat diketahui prosentase dari variabel mana yang memiliki nilai paling besar, maka variabel independen itulah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG).

Hal tersebut dikarenakan suku bunga SBI merupakan suku bunga bank yang memiliki pengaruh signifikan tetapi dengan perbandingan terbalik atau berbanding negatif, karena jika suku bunga SBI naik maka tingkat suku bunga tabungan juga naik yang menyebabkan suku bunga investasi menurun, oleh sebab itu masyarakat lebih memilih menabung yang tingkat bunganya lebih besar daripada berinvestasi dipasar modal yang bunganya lebih kecil dan sebaliknya jika terjadi penurunan pada tingkat suku bunga bank maka akan menyebabkan tingkat suku bunga dipasar modal akan meningkat sehingga masyarakat akan berbondong-bondong berinvestasi dipasar modal yang memiliki tingkat bunga yang paling besar. Seperti teori yang dikemukakan oleh Samsul (2006 : 201) bahwa Penurunan laba bersih akan menyebabkan laba per saham juga menurun dan berakibat turunnya harga saham dipasar. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga akan menaikkan harga saham dipasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat.

Selain alasan itu bisa dikatakan bahwa dari semua variabel makro yang ada antara lain GNP, suku bunga SBI, inflasi, kurs, jumlah uang yang

beredar, dan lainnya. Tingkat suku bunga adalah variabel yang lebih akrab dan lebih dipahami oleh semua kalangan masyarakat, jika terjadi perubahan pada nilai tingkat suku bunga masyarakat akan sangat mudah memahaminya sehingga variabel suku bunga inilah yang memiliki pengaruh paling signifikan dari variabel-variabel yang lainnya.

Tingkat suku bunga menurut para ulama bermakna tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (*al-qardh*) yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan atau hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti di mukadim pada umumnya berdasarkan persentase. Dalam pandangan syariah bunga termasuk riba dan Islam telah tegas mengharamkan bertransaksi dengan riba berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...^{٢٧٥}

Artinya : "... Dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba..." Q.S. Al-Baqarah : 275

Ayat diatas menjelaskan bahwa antara suku bunga dan jual beli itu berbeda karena jual beli adalah transaksi yang sifatnya komersial/profit motif termasuk dalam akad *tijarah* sedangkan suku bunga termasuk akad *tabarru'* yang artinya adalah pemberian. Jadi didalam konsep ekonomi syariah yang

dikenal adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang merupakan salah satu instrument moneter bank Indonesia yang diperuntukkan bagi bank-bank syariah di Indonesia, tujuannya adalah sebagai tempat kelebihan likuiditas dari bank-bank syariah. Berbeda dari SBI yang menggunakan sistem lelang, SWBI menggunakan system *wadiah* atau titipan, dengan Bank-bank syariah hanya mendapatkan bonus tergantung kebijakan BI jadi tidak tetap berbeda dari SBI yang nominalnya telah ditetapkan. *Al-Wadiah* bisa dikatakan bonus (hadiah) yang merupakan penerapan dari prinsip titipan atau simpanan, sehingga *wadiah* ini tidak termasuk didalam riba karena hukumnya bukan bunga tetapi bonus atau titipan.